

STUDI GENDER DALAM KOMIK-KON PRANCIS TERJEMAHAN

*Siti Hariti Sastriyani**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi relasi antara laki-laki dan perempuan dalam komik-komik Prancis; dan (2) mengungkapkan bahwa komik-komik Prancis mengandung hal-hal yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan bias-bias gender dalam komik-komik Prancis terjemahan.

Pelabelan atau penandaan itu ditemukan dalam komik-komik terjemahan dari Prancis. Sifat-sifat yang diberikan dalam komik-komik tersebut untuk laki-laki adalah cekatan dan kuat, sedangkan perempuan memiliki sifat bawel, cerewet, dan genit. Peran publik yang digambarkan dalam komik-komik terjemahan dari Prancis cenderung stereotipe, bahkan bias gender.

Peran laki-laki di sektor publik lebih dominan dibandingkan perempuan. Tindakan pelecehan seksual yang ditemukan dalam komik-komik terjemahan Prancis merupakan wujud adanya ketidaksetaraan gender. Peran laki-laki di sektor publik lebih dominan dibandingkan perempuan.

Kata kunci: komik - gender - stereotipe

PENGANTAR

Komik digolongkan sebagai kesastran populer yang memiliki keunikan karena adanya gambar-gambar (Boneff, 1983). Pasaran komik di Indonesia dapat dikatakan bagus. Hal ini terlihat dari besarnya transaksi penjualan komik setiap harinya. Pasaran komik yang laris bukan komik asli Indonesia, melainkan komik asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya dari Jepang dan Eropa. Komik-komik asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di antaranya berjudul *Candy-Candy*, *Detektif Conan*, *Samurai X*, *Legenda Naga*, *Street Fighter*, *Kungfu Boy*. Komik-komik ini disukai anak-anak kecil (MO2, 2003).

Komik-komik Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan

sebagai produk komik terjemahan. Komik-komik berbahasa Prancis menarik dan diminati anak-anak. Pada 2000-2002, diperoleh data dari penerbitan Gramedia ada sekitar 48 komik Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya beberapa seri *Cédric*, *Le Petit Spirou*, *L'intégrale Chick Bill*, *Le Scrameustache*, *l'élève Ducobu*, dan sebagainya.

Dari segi isi, komik Eropa, di antaranya Prancis, selalu kaya dengan artinya, ketajaman penokohnya, dan eksplorasi alamnya yang apa bila dibandingkan dengan komik Jepang identik dengan heroismenya yang terkadang mengesampingkan rasionalitas. (Absoul, dkk, 1999).

Menurut Marcel Bonneff (1999) komik menunjukkan mentalitas suatu bangsa. Produk budayanya tak lepas dari bagaimana

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

kondisi politiknya. Komik tidak sekadar media untuk kesenangan, tetapi menjadi alat ideologi tertentu (Boneff, 1983).

Tak tertutup kemungkinan, dalam komik terdapat ideologi gender yang cenderung perempuan diposisikan rendah di berbagai sektor, yaitu sektor publik, sektor domestik, dan sektor sosial. Oleh karena itu, kajian tentang gender dalam komik-komik Prancis ini perlu dilakukan karena dimungkinkan adanya hal-hal yang bias gender, marginalisasi, stereotype, ungkapan-ungkapan atau tindakan yang mengarah ke pelecehan, diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, atau tidak adanya hubungan kemitraan antara laki-laki dan perempuan.

Dimungkinkan dalam komik-komik terjemahan Prancis ada hal-hal yang cenderung merugikan perempuan sehingga hal ini dapat menimbulkan stereotype-stereotype peran dan aktivitas perempuan dan laki-laki yang kurang menguntungkan pihak perempuan karena cenderung lebih diposisikan di sektor domestik dan terpinggirkan. Kondisi yang tidak menguntungkan perempuan akan berlangsung terus-menerus apabila tidak dilakukan tindakan antisipatif dan menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Komik-komik yang terutama dikonsumsi oleh anak-anak perlu dikemas secara keadilan gender.

Dalam Landasan tindakan (*The Platform for Action 1995*) yang timbul dari Konferensi Dunia keempat, diperinci 12 persoalan gawat yang diprihatinkan oleh perempuan, yaitu perempuan dan kemiskinan, pendidikan dan pelatihan perempuan, perempuan dan kesehatan, kekerasan terhadap perempuan, perempuan dan perselisihan bersenjata, perempuan dan ekonomi, perempuan yang berkuasa dan pengambil keputusan, mekanisme kelembagaan, hak asasi perempuan dan hukum, perempuan dan media, perempuan dan lingkungan, dan anak perempuan. Persoalan-persoalan ini tercermin dalam komik-komik tersebut. Produk-produk seni, termasuk komik sebenarnya dapat dijadikan sarana untuk pelajaran hak asasi manusia (HAM). Menurut Wignjosobroto (2001), esensi HAM adalah masalah kemanusiaan atau cinta kepada manusia yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

Pada kenyataannya, perempuan yang sering disuarakan isu kesetaraan gender hingga kini belum seimbang perannya dibandingkan laki-laki dan masih terjadi diskriminasi dalam berbagai hal, sosial, ekonomi, dan sebagainya (Adi Nugroho, 2002).

Atas dasar hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap seberapa jauh perspektif gender yang diungkapkan dalam komik-komik terjemahan Prancis, mengingat komik-komik tersebut banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana perspektif gender dalam komik-komik Prancis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mengungkapkan masih adakah hal-hal yang cenderung menempatkan tokoh-tokoh perempuan pada posisi yang rendah, stereotype, dan bias-bias gender.

Komik merupakan faktor evolusi yang penting sebagai sarana komunikasi masyarakat yang berisi konsep dan visi kehidupan yang mengandaikan kedekatan publik. Komik sebagai karya fiksi, yang tidak lagi didefinisikan oleh hubungan yang terbatas sifatnya seperti pada kasus wayang, sebaliknya yang terjadi pada produk komik alam semestanya tidak lagi ditujukan untuk golongan tertentu. Komik merupakan bacaan populer yang dapat dijadikan sebagai penyanga warisan kebudayaan (Boneff, 1976)

Komik-komik yang berasal dari Eropa, dalam sejarah Indonesia, tercatat sebagai komik legendaris karena kontroversinya selalu menjadi sampel yang tepat untuk kajian imperialisme kultural. Bukti adanya imperialisme kultural terdapat dalam komik Tintin dan komik *Asterix* dari Prancis. Komik *Asterix* secara eksplisit menggambarkan kekuatan dan keberanian bangsa Galia sebagai cikal bakal bangsa Prancis yang selalu unggul dibandingkan negara lain.

Komik-komik dari Amerika menampilkan "misi di bumi", yaitu mimpi-mimpi pengisian atas bumi, termasuk planet lain di antaranya terdapat pada *Jungle Jim*, *Brick Bradford*, dan *Superman*. Komik *Flash Gordon* menampilkan masyarakat Barat yang dihantui paranoia akan bahaya "kulit kuning" (bangsa Cina). *Flash Gordon* menampilkan

superheronya yang selalu berhadapan dengan tokoh antagonis Kaisar Ming (Cina) yang menjadi propaganda Barat untuk menyudutkan bangsa Cina (Absoul, dkk., 1999).

Penelitian komik-komik Indonesia pernah dilakukan M. Bonneff (1976) dalam *Les Bandes Dessinees Indonesiennes*. Diungkapkan bahwa jenis komik-komik Indonesia terdiri atas jenis wayang, jenis silat, jenis lelucon, dan jenis roman remaja. Aspek penting dalam komik adalah kehidupan imajinasi dan mitologi. Komik jenis wayang dan silat menampilkan hal-hal yang imajiner. Komik remaja menampilkan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari yang membuka gambaran masyarakat kontemporer. Komik yang digemari di masyarakat pada umumnya jenis roman remaja dan silat. Dalam komik yang berjenis wayang ditampilkan gambar-gambar dengan mengambil cerita wayang klasik, misalnya *Mahabarata*, *Pendawa Seda*, *Ramayana*, *Bambang Wisanggeni*. Di samping itu, juga ada wayang golek, wayang wong, wayang kulit dalam komik-komik tersebut. Komik jenis silat atau yang dikenal dengan istilah pencak, jurus-jurus yang diungkapkan mengadaptasi jurus dari Jepang (*kempo*), Cina (*kun-tao*). Hal-hal yang diungkapkan berkaitan dengan gambaran tenaga dalam, aliran putih, aliran hitam, aliran kebatinan, dunia persilatan, kehidupan pendekar, dan sebagainya, misalnya Si Buta, Pendekar Bambu Kuning, Pandji Tengkorak. Komik yang berjenis lelucon di antaranya mengambil cerita mitologi Jawa, misalnya dengan menampilkan tokoh Semar, Gareng, Bagong, Petruk, atau yang dikenal dengan Punakawan. Komik-komik tersebut di antaranya berjudul *Dagelan Petruk-Gareng*, seri *Tjela-Tjelo*, *Petruk djadi Dukun*. Komik roman remaja mengungkapkan hal-hal yang bersifat percintaan dan idenya berasal dari kehidupan anak-anak muda. Komik-komik mengungkapkan kisah anak-anak muda yang romantis.

Pada umumnya, orang Indonesia suka komik asing. Padahal Indonesia juga memiliki komik, misalnya *Godam* dan *Gundala* dan komik wayang *Mahabarata*. Komik-komik asing banyak yang tidak sesuai dengan

budaya Indonesia. Karena itu, diharapkan dapat muncul komik-komik dalam negeri yang berkualitas (MO2, 2003). Komik-komik asing umumnya menampilkan stereotipe gender.

Pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peran masing-masing yang diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Pola peran gender dibangun oleh suatu masyarakat, baik disengaja maupun tidak sehingga menimbulkan stereotipe laki-laki dan perempuan (Feldman, 2001).

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Saat ini ada yang masih menganggap "kodrat perempuan" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender, misalnya saja, sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola rumah tangga atau urusan domestik dianggap sebagai "kodrat perempuan". Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan, yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 1996).

Penelitian dengan perspektif gender pernah dilakukan dalam *Cerita Anak-Anak dalam Perspektif Gender* (2001). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara keseluruhan dalam cerita anak-anak, baik yang berasal dari Indonesia maupun mancanegara terdapat bias-bias gender. Gambaran bias-bias gender ini terlihat pada pembedaan peran dan aktivitas antara tokoh-tokoh laki-laki dan perempuan. Pembedaan peran dan aktivitas yang bias gender terdapat di bidang atau sektor publik, domestik, sosial dan keagamaan, pendidikan dan moral, rekreasi, kepemilikan, dan akses pengambil-

an keputusan. Salah satu komik yang dijadikan sampel penelitian itu, berjudul *Candy* dari Jepang ternyata juga menunjukkan adanya perbedaan peran dan aktivitas antara laki-laki dan perempuan.

Komik-komik Prancis yang pernah dibahas di antaranya berjudul *Asterix*, *Tintin*, dan *Les Schtroumpf*. Padanan makian yang dilontarkan salah satu tokoh dalam komik *Tintin-Kapten Haddock* pernah dibahas oleh Diana Kusumawijaya (1999) dalam skripsinya *Padanan Makian Kapten Haddock* dalam Serial Komik Tintin Bahasa Prancis dalam Bahasa Indonesia. Tinjauan kata *Schtroumpf* pada komik *Les Schtroumpf* sebagai penanda identitas diungkapkan oleh Andina Margaretha (2002). *Citra Tokoh Perempuan dalam Komik Asterix* dibahas oleh Vyara Lestari (2002). Nama-nama tokoh dalam komik Asterix mengandung perbedaan gender. Ada sekitar 12 nama tokoh di antaranya Asterix, Obelix, Panoramix, Idefix, Abraracourcix, Agecanonix, Cetautomatix, Bonemine, Jules Cesar, dan sebagainya. Nama-nama dengan akhiran *-ix* merupakan unsur pembentuk nama yang berfungsi memberikan makna sebagai orang Galia yang berjenis kelamin laki-laki. Akhiran *-ine* menunjukkan orang Galia yang berjenis kelamin perempuan, misalnya Bonemine, Lelosubmarine (Mahanani, 2003).

Penelitian terhadap komik-komik terjemahan Prancis dengan menggunakan perspektif gender belum pernah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan mengingat masyarakat Indonesia banyak yang mengkonsumsi komik tersebut, khususnya anak-anak.

Penelitian ini bertujuan

- (1) mengidentifikasi dan mengkategorisasikan hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam komik-komik Prancis;
- (2) mengungkapkan bahwa komik-komik Prancis mengandung hal-hal yang cenderung menempatkan tokoh-tokoh perempuan pada posisi yang rendah dan adanya bias-bias gender.

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu memberikan informasi bacaan anak-

anak yang bias gender dan cenderung menempatkan posisi dan peran perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dipandang sebagai hal yang menghambat pembangunan yang berperspektif gender. Untuk hal itu, dipandang perlu tindakan antisipatif untuk menghambat diskriminasi gender yang semakin meluas dan akhirnya akan menghambat partisipasi sumber daya manusia, khususnya perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu suatu metode untuk memaparkan isi yang terdapat pada media, termasuk buku-buku cerita, yang dinyatakan objektif, sistematis, dan kuantitatif. Metode ini dipakai untuk mengkaji pesan-pesan yang tertulis dan tercetak pada buku-buku (Setiawan, 1987).

Pengkajian atas komik-komik Prancis terjemahan dimaksudkan untuk mengungkapkan perspektif gender dilakukan dengan mencari frekuensi dimensi yang muncul pada karya-karya tersebut. Cara menganalisis hasil penelitian secara deskriptif, yaitu memaparkan perspektif gender pada komik-komik Prancis terjemahan yang dinyatakan objektif, sistematis, dan kualitatif.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dengan tahap-tahap sebagai berikut.

Penentuan unit analisis berdasarkan kata, frase, kalimat yang terdapat dalam satu paragraf. Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan satuan-satuan yang akan dianalisis kesesuaiannya dengan tolok ukur dalam teori gender.

Populasi karya sastra yang diteliti berdasarkan sampel populasi sejumlah sepuluh seri komik Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Judul komik-komik itu adalah seri Kisah Petualangan Asterix: *Asterix dan Orang-Orang Gothi* (2000) judul asli *Une Aventure D'Asterix de gaulois, Asterix et les goths*; seri Papa Nick dan Barbe-Noir: *Emas dari "El Terrible"* (1990) judul asli *L'or du "el Terrible"*; seri Kisah Petualangan Spirou dan Fantasio: *Diktator dan Jamur* (1991) judul asli *Le Dictateur et Le Champignon*; seri Petualangan Makhluk Mini: *Kembar Palsu* (1992) judul asli *Les 6 Clones*; seri Papa Nick: *Pembalasan Sang Raja* (1988) judul asli *Sa Majeste Se Rebiffe*;

seri Jacky dan Martin: *Profesor Budiman* (1987) judul asli *Vous Êtes Trop Bon*; Kisah Spirou Yunior: *Terjun Bebas* (1992) judul asli *Dis Bonjour a la Dame*; seri Petualangan Makhluk Mini: *Penyamun Kubur* (1991) judul asli *Rapt En Sous-Sol*. Dipilihnya karya terjemahan karena karya-karya itulah yang dinikmati oleh pembaca Indonesia.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran pengamatan adalah komik-komik Prancis terjemahan. Untuk memperoleh interpretasi yang akurat terhadap data, peneliti menggunakan tolok ukur sebagai acuan interpretasi.

Tolok ukur dalam menganalisis isi komik adalah (1) stereotipe peran gender dan (2) ketidakadilan gender dalam komik-komik Prancis.

STEREOTIPE

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan sifat pada laki-laki dan perempuan. Masyarakat biasanya membedakan "sifat-sifat perempuan dan laki-laki". Pelabelan atau penandaan itu ditemukan dalam komik-komik terjemahan dari Prancis. Sifat-sifat yang diberikan dalam komik-komik tersebut untuk laki-laki adalah cekatan, kuat, sedangkan perempuan memiliki sifat bawel, cerewet, dan genit

Tokoh Galia laki-laki bernama Asterix digambarkan sebagai tokoh petualangan, seorang prajurit, cerdas, cekatan, mempunyai kekuatan luar biasa yang berasal dari ramuan khasiat buatan dukun Panoramix. Tokoh Spirou bersama empat kawan laki-lakinya digambarkan cekatan. Tokoh laki-laki lain yang digambarkan cekatan adalah Walter. Seorang pemuda digambarkan memiliki tubuh yang gagah.

Gambaran sifat yang diberikan untuk perempuan dalam komik-komik tersebut adalah genit, bawel, dan cerewet. Seorang nenek digambarkan genit karena menggunakan topi bunga dan membawa tongkat (Tame & Janry, 1992:24). Tokoh perempuan lain bernama Bu Simone digambarkan sebagai seorang perempuan tua bertubuh gemuk, cerewet, dan suka mengejar anak-

anak nakal dengan membawa rotan. Gambaran perempuan bawel diungkapkan melalui tokoh yang bernama Grietje.

Dalam komik, tokoh perempuan digambarkan gemuk. Diungkapkan ada seorang perempuan tua yang gemuk berada di lantai atas peranganin, tetapi jatuh (Franquin, 1991:7). Perempuan gemuk ditunjukkan pada tokoh penjaga binatang buas dan seorang pelayan rumah makan.

PERAN PUBLIK

Peran publik yang digambarkan dalam komik-komik terjemahan dari Prancis cenderung stereotipe, bahkan bias gender. Pada umumnya, laki-laki yang memiliki peran publik.

Tokoh laki-laki digambarkan yang melakukan pekerjaan di bidang militer. Profesi atau jabatan kolonel, serdadu, prajurit dilakukan laki-laki. Dalam *Papa Nick: Pembalasan Sang Raja*, Letnan Grunchbody ditugaskan misi anti alkohol. Jabatan komandan dijabat oleh laki-laki sebagai buktinya terdapat ungkapan *Pak Komandan*. Yang memiliki jabatan sersan adalah Sersan Armstrong. Dalam komik *Asterix*, digambarkan tokoh prajurit laki-laki sedang berpatroli di perbatasan Timur Galia, dua legiuner (Goscinnny, 2000:6). Nama legiuner Batalyon III Markus Kubitus dan Yulius Humerus.

Dalam komik Petualangan Makhluk Mini *Penyamun Kubur Rapt en Sous-Sol* (1991), tokoh laki-laki bernama Bapak Jacques Bedon digambarkan menjadi insinyur tambang sekaligus menjabat direktur pertambangan Cretes direktur SOSFRAC. Guru olah raga digambarkan dilakukan oleh laki-laki, yaitu bernama Pak Megot (Tame & Janry, 1992:6). Yang dimaksud dengan profesor adalah Profesor Castenholtz. Dupyrex, digambarkan menjadi asisten Profesor Serpolet Beauladin. Yang memiliki profesi pengambil batu adalah Obelix, sahabat karib Asterix. Pekerjaan mengantar pesanan batu menhir dan gemar makan babi panggang dan pertempuran yang seru (Goscinnny, 2000:5).

Profesi yang digambarkan dimiliki oleh tokoh laki-laki dan perempuan dalam komik-

komik terjemahan Prancis adalah paranormal. Profesi dukun di Galia dilakukan oleh laki-laki. Ia digambarkan sedang berlomba mengadu ilmu untuk memilih dukun terbaik (Gosciny, 2000:5), di antaranya dukun-dukun itu adalah Rumitix dari Belgia, Codefix, Awalanix, Barometrix. Dukun-dukun yang ikut lomba semuanya berjenis kelamin laki-laki (Gosciny, 2000:10). Panoramax adalah dukun terpercaya di desa. Ia memetik daun benalu untuk membuat ramuan berkhasiat yang dapat memberikan tenaga dalam luar biasa bagi manusia yang meminumnya.

Selain dukun, digunakan pula istilah peramal dan ahli nujum. Profesi itu digambarkan digeluti oleh tokoh perempuan bernama Irma dan Hilda. Peramal perempuan ahli guratan tangan bernama Irma. Ia ahli ramal-meramal di bidang asmara, pekerjaan, dan kekayaan (Tame & Janry, 1992:27). Selain itu, tokoh Hilda adalah ahli nujum tuna rungu. Ia sudah tua (Tame & Janry, 1992:29).

Profesi yang dimiliki tokoh perempuan lainnya adalah reporter. Seccotine, tokoh perempuan digambarkan memiliki profesi sebagai reporter di Moustique yang mempunyai peran penting dalam masalah desain Turbo Traction. Ia memiliki fisik kecil, rambut diikat ke belakang topi besar dan berani (Franquin, 1991:41) Seccotine pandai bersiasat (Franquin, 1991:48).

PERAN DOMESTIK

Dalam komik-komik Prancis, digambarkan adanya peran-peran domestik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Peran domestik di antaranya diungkapkan melalui gambar, misalnya gambar Elektrik menyapu halaman (Gosciny, 2000:43). Tugas memasak dilakukan oleh prajurit. Seorang tawanan meminta diberi makan sehingga prajurit harus memasak untuk menyiapkan hal tersebut.

Peran domestik yang dilakukan perempuan di antaranya mengasuh anak. Digambarkan dalam komik tersebut, laki-laki tidak mau memperhatikan anaknya yang menangis. Gambarnya adalah berikut ini. Spirou memiliki istri. Istrinya memohon agar anaknya

diperhatikan karena Spirou hanya membaca terus.

Jawab Spirou: *mestinya bagaimana lagi sih supaya aku bisa membaca surat kabar ini tanpa terganggu?*

Suzette mengatakan tengok tuh anakku! Dia sedari tadi rewel terus! (Tame & Janry; 1992:37)

Spirou pada peristiwa tersebut digambarkan merasa mengalami tekanan dan merasa diganggu. Ia mengatakan, *"Mestinya begitu! Jadi aku tak perlu mengalami tekanan perasaan seperti saat ini!"* Akan tetapi, perempuan itu berani membantah, *"Brengsek! Berani benar kau mendamprat diriku di depan bayi kita!"* (Tame & Janry, 1992:37). Hal itu menunjukkan bahwa pengasuhan anak seakan-akan merupakan tugas perempuan.

Alokasi waktu luang di rumah yang dilakukan perempuan dan laki-laki berbeda. Waktu luang itu digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu, termasuk bermain-main. Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan adanya perbedaan gender dalam hal alokasi waktu luang, di antaranya permainan-permainan.

Ditemukan adanya pandangan bahwa perempuan bermain boneka. Hal tersebut didasarkan pemikiran tokoh prajurit dalam komik yang mengatakan, *"Mempercayakan misi ini pada seorang gadis yang seharusnya masih bermain boneka"* (Franquin, 1991:48). Perkataan itu diungkapkan ketika ia sedang menunggu pesan yang dibawa Seccotine (gadis).

Tokoh perempuan dalam mengalokasikan waktu atau mengisi waktu kosong adalah membaca. Suzette diungkapkan melakukan aktivitas membaca dan bermain ayunan ketika waktu kosong. Tokoh laki-laki Spirou digambarkan bermain bola dan roket. Ungkapan yang dikatakan berkaitan dengan hal tersebut *Kita sukses! Roket itu segera menghilang!* (Tame & Janry, 1992:36). Selain itu, Spirou dan kawan-kawan digambarkan bermain naik-naik di genting rumah (Tame & Janry, 1992:33). Permainan berbahaya yang dilakukan laki-laki adalah bermain mercon.

PERAN SOSIAL

Dalam komik, digambarkan yang melakukan kegiatan sosial adalah tokoh perempuan. Ia adalah Bu Pinson yang diungkapkan sebagai penyumbang. Ia memberi beasiswa sekolah. Sumbangan beasiswa itu diberikan untuk orang miskin. Hal tersebut didasarkan perkataan pastur berikut ini. "*Sumbangan Anda besar artinya bagi kesejahteraan kaum papa*" (Tame & Janry, 1992: 28).

Kegiatan sosial yang dilakukan perempuan adalah arisan. Hal itu didasarkan kutipan berikut ini.

Ibu arisan: dikatakan oleh kakek Spirou: Spirou...ibumu mau ke tempat arisan! Jaga rumah baik-baik...jangan terlalu berisik...kudengar kakekmu nyenyak tidur! (Tame & Janry, 1992:43).

Berkaitan dengan kegiatan sosial, belum ditemukan kegiatan tersebut yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Akan tetapi, ditemukan tempat sosial untuk laki-laki, yaitu panti jompo. Hal tersebut didasarkan gambar sopir pengumpul barang bekas dan tertulis Cahaya Yayasan Panti Jompo laki-laki (Tame & Janry, 1992:38).

PENGUSAHAAN TEKNOLOGI

Berbicara mengenai gender adalah menarik apabila dilakukan sambil mengungkapkan juga penguasaan teknologi bagi laki-laki dan perempuan. Dalam komik, digambarkan tokoh laki-laki dan perempuan memiliki penguasaan di bidang teknologi. Tokoh laki-lakinya bernama De Vries dan perempuannya bernama Grietje. Mereka sama-sama digambarkan dapat mengendarai pesawat terbang. Tokoh laki-laki, De Vries dapat mengendarai pesawat T3. Ia meninggalkan Ellendam menuju kawasan yang sangat jauh (Seron, 1992:4). Di perjalanan ia mendapat kesulitan.

Pada saat De Vries akan pergi ke Ellendam untuk bertemu makhluk mini, sebenarnya tokoh perempuan bernama Grietje ingin ikut, tetapi De Vries tidak mengizinkan karena Grietje perempuan. Akan tetapi,

perempuan itu menjawab, "*Aku tak butuh ijnmu...yang penting aku tetap berangkat*" (Seron, 1992:3). Hal itu menunjukkan adanya kesenjangan gender.

Akhirnya, Grietje tokoh perempuan menyusul dengan mengendarai pesawat juga. Grietje pernah belajar mengendarai pesawat sehingga dapat berperan menjadi pilot. Ia mengatakan berikut ini kepada dirinya sendiri.

Dengar De Vries! Jangan kau suka meremehkan aku! Sudah lama aku belajar memiloti pesawat...aku tahu soal kompas (Seron, 1992:7).

Ia lebih pandai dan dapat menguasai keadaan. Posisi De Vries dalam penerbangannya dikuasai oleh Grietje. Ia mengatakan kepada De Vries, *Kita terbang ke ketinggian 200 meter, kemudian akan keburukan salam terakhir sebelum kulepas pesawatmu! Atau kalau perlu akan kupercikkan nyala api ke dalam pesawatmu...* (Seron, 1992:10). De Vries akan membalas dendam Grietje dengan mengubah sistem pesawatnya, tetapi Grietje lebih pandai dan tahu yang akan dilakukan De Vries sehingga batu pemancar pesawat dicopot. Semalam Grietje juga tidak tidur sehingga mengetahui apa yang dilakukan De Vries terhadap pesawatnya.

Semalam kulihat kau sibuk menaik-turunkan peralatan...kau periksa juga kotak pemancarmu! Padahal barang itu sudah kuambil! Agar segalanya aman! (Seron, 1992:12)

Akan tetapi, yang terjadi De Vries mencuri kode-kode sinyal kemudi Grietje dan disuruh kembali ke Ellendam. De Vries, "*Ketahuilah...sejak pagi tadi kau sudah menjadi tawananku! Kemarin aku sudah menduga kau pasti akan merusak pesawatku...*" (Seron, 1992:13). Hal ini memberikan persepsi bahwa perempuan kurang memiliki strategi dan berada pada posisi kalah.

Graetz dan Grietje adalah bekas makhluk mini yang kini hidup sebagai manusia normal. Dia bilang sekarang ikut tinggal bersama Profesor Castenholtz (Seron, 1992:3). Hertog van Diergaard alias Le Duc

de la Fourriere alias Profesor Castenholtz gadungan adalah seorang yang berhati keji. Dia sangat membenci makhluk mini karena dianggap menjadi penghalang cita-citanya untuk menguasai dunia (Seron, 1992:33).

KEKERASAN

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap baik fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, tetapi ada salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat ialah dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Akan tetapi, sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan (Fakih, 1996).

PELECEHAN SEKSUAL

Gambaran adanya pelecehan seksual terhadap perempuan ditemukan dalam komik-komik Prancis. Hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual adalah

- (1) menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif;
- (2) menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor;
- (3) menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya;
- (4) meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau

untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya;

- (5) menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan (Fakih, 1996:20).

Pemotretan perempuan telanjang merupakan salah satu bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Juru foto memotret perempuan telanjang lalu hasilnya dijual. Polisson, juru foto tua diungkapkan memotret perempuan telanjang bersama pastor yang minum wiski, dan pelayan perempuan dalam komik *Spirou* (Tame & Janry, 1992).

Diungkapkan dalam komik Prancis bahwa ada seorang guru perempuan sedang berenang. Sementara itu, guru laki-laki menatap betis guru perempuan tersebut. Hal itu dibuktikan ungkapan tokoh *Spirou* yang mengatakan, "*Hei, lihat foto ini! Gambar Pak guru olah raga yang sedang melotot menatap betis bu guru renang*" (Tame & Janry, 1992). Di pihak lain, tokoh *Suzette* digambarkan berpose secara berani menampilkan tubuhnya. Hal itu didasarkan ungkapan *Spirou*, "*Waouh! Sudah pernahkah kau melihat kakak Suzette berpose seberani ini?*" (Tame & Janry, 1992:5).

Bentuk pelecehan seksual lainnya digambarkan oleh adanya seorang laki-laki yang sedang berenang dan pura-pura tenggelam. Ia memiliki maksud agar ditolong Bu Guru renang *Jennifer* dengan harapan dibantu pernapasan lewat mulut (Tame & Janry, 1992:19). Hal tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual dan seharusnya tidak terjadi.

Pelecehan juga terjadi ketika *Suzette* bermain ayunan. Ayunan digerak-gerakkan oleh *Spirou* yang disengaja keras agar *Suzette* jatuh. *Spirou* dan kawannya ingin melihat celana dalam *Suzette* karena mereka bertaruh menebak warna celana dalam *Suzette* untuk memperebutkan uang satu juta. Telihat pada gambar celana dalam *Suzette*. *Spirou* berhasil menebak warna celana dalam *Suzette* dikatakan, "*Merah muda!! Ayo bayar padaku sejuta perak. Dikatakan oleh kawannya, Huuh! ...Dasar mata jorok!...Tahu saja*" (Tame & Janry, 1992: 39).

Hal yang seharusnya tidak terjadi dilakukan Suster Angelika yang menyuruh sembunyi Spirou di dalam baju panjang yang dikenakannya karena akan dihukum. Spirou yang bersembunyi dalam pakaian yang digunakan suster Angelika menjadi pingsan melihat "sesuatu yang..." Dikatakan suster lainnya: "*Perhatikan! Dia pucat pasi... seperti shock melihat sesuatu yang...*" (Tame & Janry, 1992:18). Spirou pucat pasi karena melihat tubuh suster Angelika.

Suster Maria Angelika digambarkan melayani pasien mengenakan pakaian panjang, rambut tertutup, tetapi bagian pantat digambarkan menonjol (Tame & Janry, 1992: 32). Selain itu, gambar yang terdapat pada komik adalah gambar perempuan-perempuan berjumlah lima orang menggunakan pakaian seksi, tiga di antaranya hanya menggunakan bra dan celana dalam. Mereka digambarkan genit, seksi, dan merangsang (Tame & Janry, 1992:29). Gambar-gambar seperti dalam komik tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual karena bagian-bagian tubuh sensitif perempuan ditonjolkan, misalnya payudara dan pantat.

Suatu hari Spirou bertanya kepada ahli nujum tersebut. "*Bisakah kelak saya dikerumuni para wanita ayu.*" Gambar yang ditunjukkan dalam komik berkaitan dengan pernyataan itu adalah gambar perempuan berjumlah lima orang menggunakan pakaian seksi, tiga di antaranya hanya menggunakan bra dan celana dalam (Tame & Janry, 1992:29). Mereka digambarkan genit, seksi, dan merangsang, hal tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual dalam komik. Perempuan dijadikan objek yang dapat dilecehkan.

Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif dilakukan oleh penjaga perpustakaan. Penjaga perpustakaan menyampaikan lelucon tidak semestinya diucapkan kepada Spirou pada waktu akan meminjam buku di perpustakaan, yaitu "*Kemudian ditambah...Wanita simpanan, pelayan seksi...ho? Kamu khan belum cukup umur untuk membacanya!*" (Tame & Janry, 1992:46). Kalimat yang diucapkan itu merendahkan derajat perempuan. Buku yang dibaca Spirou judulnya cenderung meleceh-

kan perempuan, misalnya *Perawan Pingitan dan Janda Kembang* (Tame & Janry, 1992:44).

SIMPULAN

Dapatlah disimpulkan bahwa stereotipe yang merupakan pelabelan atau penandaan sifat pada laki-laki dan perempuan ditemukan dalam komik-komik Prancis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tokoh laki-laki dan perempuan dibedakan sifat-sifatnya, aktivitas, dan perannya. Sifat-sifat yang diberikan dalam komik-komik tersebut untuk laki-laki adalah cekatan, kuat, sedangkan perempuan memiliki sifat bawel, cerewet, dan genit.

Peran laki-laki di sektor publik lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki digambarkan dapat melakukan bidang atau profesi apa saja, sedangkan perempuan hanya digambarkan menguasai bidang tertentu. Laki-laki digambarkan menjadi tentara, insinyur, pembalap, dan sebagainya, sedangkan perempuan digambarkan mampu menjadi paranormal dan reporter. Berkaitan dengan pengambil keputusan, yang digambarkan memiliki kontrol sebagai pengambil keputusan adalah laki-laki, misalnya pemimpin suku, pemimpin desa, komandan, kepala gudang, raja. Tidak ditemukan adanya perempuan sebagai pengambil keputusan dalam komik-komik Prancis terjemahan.

Aktivitas domestik yang dilakukan laki-laki adalah menyapu halaman dan memasak, sedangkan tokoh perempuan melakukan aktivitas pengasuhan anak. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh tokoh perempuan, yaitu memberikan sumbangan beasiswa dan arisan. Tidak ditemukan tokoh laki-laki yang melakukan kegiatan sosial.

Tindakan pelecehan seksual ditemukan dalam komik-komik terjemahan Prancis. Hal itu termasuk kekerasan gender yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk pelecehan seksual adalah pemotretan telanjang, menatap betis perempuan di kolam renang, pernapasan lewat mulut, dan berpakaian seksi. Di antara itu, dilakukan dengan tujuan eksploitasi terhadap perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Nugroho, Priyono Adi. "Siapa yang Harus Disalahkan? *Jawa Pos*, Jumat 8 Februari 2002.
- Absoul, dkk. "Mengintip Ideologi Di balik Komik". *Ekspresi*, Edisi XI, tahun VII, September 1999.
- Anonim. *The Platform For Action 1995*.
- Boneffe, Marcel. 1983. "Sebuah Cermin Ideologi: Cerita Bergambar Indonesia". Dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Boneffe, Marcel. 1976. *Les Bandes Dessinées Indonésiennes une Mithologie en Image*. Paris: Puyraimond.
- Boneffe, Marcel. 1999. "Mengintip Ideologi Dibalik Komik". *Ekspresi*, Edisi XI, tahun VII, September 1999.
- Rizal, Salma Eddy. 1991. *Diktator dan Jamur*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franquin. 1991. *Le Dictateur et Le Champignon*. Charleroi Belgia.
- Feldman, Robert S. 2001. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Goscinny. 1999. *Une Aventure D'Asterix de Gaulois: Asterix et les Goths*. Paris: Hachette.
- Helmi, Rioa dan Rana Helmi. 2001. *Kisah Petualangan Asterix*. Jakarta: Gramedia.
- Andayani Hera. 1987. *Profesor Budiman*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Suwito Indriati, Sri. 1992. *Kembar Palsu*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Kusumawijaya, Diana. 1999. *Padanan Makian Kapten Haddock dalam Serial Komik Tintin Bahasa Prancis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Budaya UGM.
- Lestari, Vyara. 2002. *Citra Tokoh Perempuan dalam Komik Asterix*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Budaya UGM.
- Lestari, Widya. 1990. *Emas dari "El Terrible"*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Mahanani, F. Ediningtyas. 2003. *Analisis Morfologis dan Semantis Nama-Nama Tokoh dalam Semantis Nama-Nama Tokoh dalam Komik "Asterix"*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Budaya UGM.
- Margaretha. 2002. *Tinjauan Kata "Schtroumpf" pada Komik Les Schtroumpf sebagai Penanda Identitas*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Budaya UGM.
- M02. "Bikin Komik Sendiri Kenapa Nggak!" dalam *Republika*, 27 Juli 2003.
- _____. "3 Jurus Belajar Bikin Komik". *Republika*, 27 Juli 2003.
- Nies K. 1988 *Pembalasan Sang Raja*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Pudjiastuti, Poppy. 1991. *Penyamun Kubur*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Setiawan, Bambang dan Ashadi Siregar. 1987. *Metode Analisis Jaringan Komunikasi dan Analisis Isi*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial.
- Siti Kusudji, Novi, Dewojati Cahyaningrum, dan Hariti Sastriyani, Siti. 2001. *Cerita Anak-Anak dalam Perspektif Gender*. Laporan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan. Pusat Studi Wanita UGM. Yogyakarta.
- Sylviana. 1992. *Terjun Bebas*. Jakarta: Aya Media Pustaka.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. "Pendidikan HAM Ada pada Karya Sastra". *Kompas*, Sabtu, 20 Oktober 2001.